

## MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*

**ITA ROSITA**

[itarositaade@gmail.com](mailto:itarositaade@gmail.com)

08999084069

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika & IPA  
Universitas Indraprasta PGRI

**LEONARD**

[leoanova@yahoo.com](mailto:leoanova@yahoo.com)

Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika & IPA  
Universitas Indraprasta PGRI

**Abstrak.** Fitrah manusia sebagai makhluk sosial merupakan hal yang nyata dimana semua manusia memiliki ketergantungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh semua orang. Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan sekarang adalah kerja sama siswa yang belum optimal dan rendahnya hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan kerja sama siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dengan model ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri, bekerja sama dengan kelompok kecil siswa dan dilatih interaksi komunikasi sosial serta dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa terbiasa bekerja sama dengan sesama siswa guna mencapai tujuan dalam belajar.

Kata kunci: kerja sama, pembelajaran kooperatif, *think pair share*.

**Abstract.** Human beings as social creatures need cooperative with others due to their independencies. It means that cooperative is needed by all the people. Recently, some of the problems in educational are the students' cooperative is still not optimal and the low point of students' achievement in learning process. In cooperative learning, one of the methods is *Think Pair Share* method that can improve the students' achievement. This method is focused on student-centre that allows students to think independently forming ideas of their own then they are grouped in pairs to discuss their thoughts and train their social interaction to articulate their ideas and to consider those of others. Improving the students' team work in cooperative learning through *Think Pair Share* habitually will achieve the purpose of studying.

Keywords: teamwork, cooperative learning, *think pair share*.

### PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Kegiatan sehari-hari yang dapat kita temui yang menunjukkan pentingnya kerja sama diantaranya kerja bakti membersihkan lingkungan, rapat pemilihan ketua RT, rapat pembentukan panitia suatu acara, unjuk rasa menyampaikan pendapat, dan sebagainya. Dengan demikian, bekerja sama dengan orang lain sangat dibutuhkan dan merupakan aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan kerja sama merupakan aspek kepribadian

yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat (Apriono, 2011:160).

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri (Hamid, 2011: 66). Seperti pepatah mengatakan dua kepala lebih baik daripada satu kepala, yang dapat diartikan bahwa dengan adanya kerja sama, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup serta meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak.

Namun pada kenyataannya, masalah yang dihadapi sekarang ini adalah kerja sama siswa yang belum optimal. Permasalahannya adalah mereka pergi ke sekolah, tetapi cara belajar hanya terbatas mendengarkan keterangan guru dan kurang berupaya memahami isi bidang studi yang diajarkan oleh guru, dan pada saat ujian mereka mengungkapkan kembali isi bidang studi yang telah mereka hafalkan. Belajar yang seperti itu merupakan cara yang gagal mencapai tujuan belajar dalam arti yang sesungguhnya (Apriono, 2011:161). Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar semata, tentu akan memberikan dampak kurang positif pada siswa karena siswa akan cenderung individualistis, kurang bertoleransi, dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan.

Fenomena lain dapat juga kita lihat yang terjadi pada siswa-siswa saat ini. Mereka menganggap bahwa aktivitas yang mengasyikkan justru berada di luar jam pelajaran. Hal ini disebabkan selama ini mereka merasa terbebani ketika berada di dalam kelas, apalagi jika harus menghadapi mata pelajaran yang membosankan. Mereka akan bersorak-sorai jika mendengar pengumuman pulang cepat karena ada rapat guru, pembatalan ulangan atau guru tidak mengajar karena sakit, dan sebagainya.

Vernon A. Magnessen (Hamid, 2011: 115), mengungkapkan bahwa siswa belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, serta 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan ceramah, maka siswa akan mengingat dan menguasai pelajaran tersebut hanya 20%, karena ia hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru memintanya untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka siswa akan mengingat dan menguasai pelajaran tersebut sebanyak 90% (Hamid, 2011:115). Dengan demikian metode pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar *audio* (pendengaran), *visual* (penglihatan atau gambar), dan *kinestetik* (perbuatan) siswa dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan karena siswa akan melakukan dan merasakan pengalamannya sendiri sebagai pembelajaran bagi diri mereka sendiri. Maka dari itu, seorang guru membutuhkan inovasi pembelajaran agar siswa bersemangat, mempunyai motivasi untuk belajar, dan antusias menyambut pelajaran di sekolah. Jika senang saat memasuki kelas, mereka pasti akan mudah dalam mengikuti mata pelajaran. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam menerima materi di kelas.

Banyak metode mengajar yang dipakai oleh guru, namun tidak ada metode pembelajaran yang satu lebih baik daripada metode pembelajaran yang lain. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode dapat ditutupi oleh metode mengajar yang lain, sehingga guru dapat menggunakan beberapa metode mengajar dalam melakukan proses belajar mengajar (Permana, 2012: 1). Namun, untuk pemilihan suatu metode mengajar perlu memperhatikan karakteristik materi yang

disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2009:240). Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas hasil yang akan dicapai terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, setiap anggota akan saling membantu, mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Sistem penilaiannya pun dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Intisari pembelajaran kooperatif adalah terjadinya pengembangan yang positif dan saling ketergantungan antar anggota kelompok, sehingga terjadi saling membantu antara siswa yang memiliki kemampuan yang memadai terhadap siswa yang kemampuannya kurang memadai (Marsuha, 2007: 329). Dalam pembelajaran kooperatif, lebih dititikberatkan pada kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan guru pada siswa, sehingga selain siswa bertambah pengetahuannya atau prestasinya meningkat, komunikasi interaksi sosial dan kerja sama siswa juga akan tercipta dan meningkat.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share*. Tipe *Think Pair Share* adalah salah satu cara untuk menciptakan kerja sama siswa dalam kelompoknya, sertamemberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Ibrahim, dkk, 2005: 26). Dengan begitu siswa diberikan kesempatan untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan kerja sama dengan teman sebaya atau mentransfer pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk diskusi kelompok kecil, sehingga seluruh siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diharapkan sebagai salah satu alternatif untuk melatih sekaligus meningkatkan kerja sama siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa diharapkan belajar tidak hanya semata-mata karena mencari nilai yang bagus dan mementingkan diri sendiri, melainkan agar mereka tidak kesulitan dalam bergaul dan terbiasa sampai dewasa untuk bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat.

## PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lain. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut adalah kerja sama. Manusia sadar bahwa tanpa kerja sama, mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri secara layak. Arti kerja sama itu sendiri adalah interaksi sosial antarindividu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berkumpul dengan manusia yang lain. Aristoteles (384-322 sebelum masehi), seorang ahli pikir yunani menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *Zoon Politicon*, artinya makhluk yang selalu ingin hidup berkelompok dengan sesamanya. Berdasarkan konsep tersebut, lahirlah hubungan dan kerja sama manusia satu dengan lainnya. Hal ini telah dibuktikan dengan sejarah bangsa Indonesia bahwa apabila tidak ada kerja sama, maka gagallah semua perjuangan

bangsa dalam meraih tujuan kemerdekaan Indonesia. Namun, setelah semua bekerja sama dan bersatu kita menjadi berhasil dan merdeka. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama benar-benar hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam dunia pendidikan, muncul berbagai metode pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kerja sama, antara lain seperti dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1991), Hill dan Hill (1993) serta Slavin (1995), pada umumnya memberikan batasan tentang pengertian kerja sama yang mirip satu sama lain (Apriono, 2011:162). Salah satu dari metode pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda(heterogen) (Sanjaya, 2009:240). Selain dapat meningkatkan kerja samakarena adanya kelompok-kelompok kecil dalam belajar, dengan anggota kelompok yang heterogen ini juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan pada orang lain.

Pembelajaran yang efektif bukan sekedar *learning to know*, melainkan harus juga meliputi *learning to do*, *learning to be*, hingga *learning to live together* (Sutrisno, 2007:37). Guru bukan hanya sebagai fasilitator tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat berkembang dan dapat mendukung keberhasilan siswa nantinya (*learning to do*). Serta membentuk siswa berdasarkan hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, kepribadian anak serta kondisi lingkungannya (*learning to be*). Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya, bagi anak yang pasif peran guru pengarah dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Selanjutnya, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuhkembangkan termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Inti dari proses pembelajaran berkualitas adalah terciptanya suasana yang kondusif, yaitu siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan. Hal ini senada dengan pendapat Leonard (2013: 60), yang menyatakan bahwa kondisi menyenangkan secara umum akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik, ... sehingga memberikan kesempatan untuk mendayagunakan potensi yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaannya, tujuan belajar yang utama ialah bahwa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah, sehingga tercapai proses pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Untuk mewujudkan hal ini, sangat dibutuhkan kerja sama antara berbagai pihak, terutama antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru. Peran guru sebagai pendidik sangat penting. Oleh karena itu, guru dituntut dapat menerapkan berbagai metode yang efektif dan menarik bagi siswa dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) karena melibatkan seluruh peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok.

Slavin, Abrani dan Chambers (Sanjaya, 2009: 242) berpendapat bahwa belajar melalui metode kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, salah satunya adalah perspektif sosial, artinya bahwa melalui kooperatif siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan yang sama. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat menghantar seluruh siswa

pada keberhasilan bersama. Keinginan dan tujuan pribadi anggota kelompok merupakan keinginan dan tujuan kelompok, karena itu anggota kelompok harus membantu teman kelompoknya untuk melakukan upaya maksimal yang dapat membantu kelompoknya berhasil. Dalam hal ini, guru harus melakukan penilaian kepada kelompok agar tercipta situasi kelompok yang anggota-anggotanya saling mendukung satu sama lain. Dengan demikian harapan metode pembelajaran ini menekankan pada hasil belajar yang diperoleh dari hubungan kerja sama yang terbangun pada kelompok yang dibentuk guru.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran biasa yakni, 1) ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok, 2) tanggung jawab perseorangan, artinya setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya untuk memberikan yang terbaik demi keberhasilan kelompoknya, 3) interaksi tatap muka, artinya setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan, 4) partisipasi dan komunikasi, artinya setiap anggota kelompok harus dapat bekerja sama satu sama lain dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan kelompoknya, kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak (Sanjaya, 2009:244-245).

Selama pembelajaran kooperatif berlangsung, peran guru adalah sebagai fasilitator, mediator, direktur, motivator, dan evaluator. Ketika semua berjalan lancar hendaknya guru berkeliling dan mengamati bagaimana tim bekerja. Guru barangkali perlu ikut campur dalam situasi-situasi berikut: 1) membawa kelompok kembali ke target jika mereka kelihatan bergeser, kabur, dan sangsi dengan apa yang telah dilakukan, 2) memberikan umpan balik segera kepada kelompok tentang seberapa jauh mereka memperoleh kemajuan dalam tugas yang dilakukan, 3) menjelaskan sesuatu yang belum jelas atau memberikan informasi lanjut pada keseluruhan kelas setelah mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi, 4) membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan, pujian dan refleksi kelompok (berkaca diri), dan 5) mendorong dan memotivasi kelompok tentang bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya atau memberi selamat bagi kelompok yang berprestasi.

Pembelajaran kooperatif dapat mengantarkan seluruh siswa pada keberhasilan bersama, keinginan dan tujuan pribadi anggota kelompok merupakan keinginan dan tujuan kelompok. Karena itu, anggota kelompok harus membantu teman sekelompoknya untuk melakukan upaya maksimal yang dapat membantu kelompok itu berhasil. Dalam hal ini, guru harus melakukan penilaian kepada kelompok agar tercipta situasi kelompok yang anggota-anggotanya saling mendukung satu sama lain. Suatu kerja sama dalam belajar kemungkinan besar tidak akan berjalan atau berlangsung dengan optimal dan mencapai tujuan kelompok belajar secara maksimal tanpa didukung oleh adanya keterampilan kerja sama diantara semua anggota kelompok. Hal ini berarti, jika anggota dalam kelompok memiliki keterampilan kerja sama yang baik, maka akan terwujud suatu iklim yang kooperatif, yang pada akhirnya akan mendorong semua anggota kelompok berkerja sama secara maksimal mencapai tujuan belajar yang optimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja kerja sama siswa dalam kelompoknya adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Arends (Fatmawati, 2011:40) mengungkapkan bahwa metode tipe *Think Pair Share* mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland pada tahun 1981. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suatu variasi suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan peraturan untuk

mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu satu sama lain. *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan model pembelajaran ini, yaitu mampu mengoptimalkan partisipasi siswa (Lie, 2004:57), sehingga tujuan dalam meningkatkan kerja sama siswa akan tercapai.

*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Setelah guru menyajikan suatu topik atau setelah siswa membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut. Dalam model ini, siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Adapun tahap-tahap pembelajaran *Think Pair Share* adalah *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Pada tahap pertama *thinking* (berpikir) guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap kedua *pairing* (berpasangan), guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran, pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan (Ibrahim, dkk, 2005: 26-27). Dengan ini diharapkan penggunaan tipe *Think Pair Share* membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Think-Paire-Share, yaitu: 1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, 2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri, 3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, 4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat dan siswa berkesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (Lie, 2004:58). Berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan, dapat diklasifikasi langkah-langkah dalam pembelajaran *Thik Pair Share* dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan penutup.

Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu merancang kegiatan dengan membuat lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa. Setelah itu guru menetapkan siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang terdiri dari siswa tinggi, sedang dan rendah prestasi belajarnya serta harus juga mempertimbangkan kriteria heterogenitas lainnya yakni jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan dan lain sebagainya. Untuk menentukan berapa jumlah kelompok yang akan dibentuk dapat dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelas dengan 4 atau 6 siswa sesuai dengan jumlah anggota setiap kelompok yang diinginkan. Yang perlu diingat guru harus merangking siswa berdasarkan prestasi akademiknya di dalam kelas karena setiap kelompok harus terdiri dari siswa dengan prestasi yang seimbang. Selain itu guru juga harus menentukan skor awal rata-rata siswa secara individu untuk melihat peningkatan prestasinya.

Pada tahap persiapan guru juga perlu memperkenalkan dan menjelaskan tentang pembelajaran *Think Pair Share*, adapun aturan dasarnya yaitu siswa tetap berada dalam kelompok, ajukan suatu pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan

kepada guru, berikan umpan balik terhadap ide-ide, dan menghindari mengkritik anggota dalam kelompok. Selain aturan dasar itu guru juga menjelaskan kepada siswa bahwa siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman sekelompoknya telah menguasai materi yang ditugaskan, tidak seorangpun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai materi yang ditugaskan. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan-tujuan dari pembelajaran serta memberikan motivasi siswa untuk belajar bekerja sama dan serius dalam melaksanakan tugas kelompok.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran, 1) guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan dan siswa memperhatikan atau mendengarkan dengan aktif penjelasan dan pertanyaan dari guru. Guru harus dapat mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. 2) Siswa berpikir secara individual, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru sekitar 4-5 menit. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikiran masing-masing. 3) Berpasangan, setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan (kelompok berpasangan). Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan, guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Setelah itu siswa berkesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok dan mendiskusikan hasil kerja kelompoknya untuk dilaporkan. Pelaksanaan ini dapat dilengkapi dengan LKS sebagai lembar kerja, kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok. 4) Berbagi, siswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh siswa dikelas. Hal ini dilakukan dengan cara guru membuat sidang pleno kecil untuk berdiskusi, dan guru sebagai pemimpinya. Lalu tiap kelompok mempresentasikan jawaban atau hasil diskusinya. Dan siswa lain/kelompok yang lain, diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. Setelah itu guru membantu siswa untuk refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan, dan memberikan pujian (*reward*) bagi kelompok yang berhasil baik dan memberi semangat bagi kelompok yang belum berhasil baik. Tahap terakhir yaitu penutup, dengan bimbingan guru siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan, lalu guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri.

Melalui *Think Pair Share* siswa bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, tipe ini memiliki keistimewaan selain bisa mengembangkan kemampuan individunya sendiri dengan berbagi ide/gagasan dalam kelompok dan antar kelompok, tipe ini juga bisa meningkatkan kemampuan kerja sama dalam berkelompok. Pembahasan ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Ismail Dako guru SMP Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo. Beliau melakukan penelitian terhadap siswa kelas IX SMP N 1 Batudaa Gorontalo pada tahun 2008 dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa.

Pada implementasinya, masing-masing model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahannya, dalam hal ini kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu: 1) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, 2) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, 3) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, 4) siswa

memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, 5) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran (Hartina, 2008: 12). Dengan kelebihan-kelebihan tersebut di atas maka dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa tidak hanya bertambah pengetahuannya atau peningkatan prestasinya, tetapi juga komunikasi interaksi sosial dan kerja sama antar siswa akan tercipta dan meningkat dalam usaha mencapai tujuan belajar.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak (Hartina, 2008: 12). Dalam hal ini dapat dijabarkan antara lain: 1) untuk siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok. 2) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa pertemuan yang efektif, dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian, apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. 3) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok, namun guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. 4) Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang sehingga hal ini tidak dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini. 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif ini selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal tersebut memang bukan pekerjaan yang mudah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa dilatih keterampilan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri dari empat atau enam anggota kelompok untuk bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas kelompok, dan tentunya masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil yang telah diperoleh. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa yang awalnya memiliki keterampilan kerja sama yang rendah, akan termotivasi untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi. Selain itu juga, dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa yang mempunyai kemampuan rendah maupun siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, karena siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan menjadi tutor siswa berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan rendah akan memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terus bertambah pengetahuannya karena menjadi tutor teman sebayanya dan siswa yang memiliki kemampuan rendah akan terbantu dengan bantuan dari siswa yang berkemampuan tinggi.

Dengan dilatih dan terbiasanya siswa untuk saling bekerja sama, maka dapat tercapai tujuan belajar yang tidak hanya mencari nilai semata, melainkan pemahaman konsep, kepercayaan diri, pengalaman hidup serta interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak.



### Saran

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* ini dilaksanakan sebagai salah satu alternative untuk melatih sekaligus meningkatkan kerja sama siswa dalam proses belajar mengajar. Tipe pembelajaran ini dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada semua mata pelajaran, dan untuk mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan perlu adanya peningkatan sarana pembelajaran khususnya ketersediaan sumber belajar.

Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* hendaknya memperhatikan alokasi waktu, aktivitas siswa dan tahapan-tahapan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dalam pengelolaan pembelajaran di kelas, guru juga harus memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh siswa, terutama siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar mereka termotivasi dan lebih aktif dalam mengemukakan gagasannya.

Sebaiknya siswa diberikan banyak latihan soal untuk dikerjakan secara kelompok dengan jumlah kecil sehingga tiap anggota kelompok tersebut dapat bekerja sama dan berdiskusi secara maksimal. Dan siswa diharapkan mempersiapkan terlebih dahulu segala suatunya sebelum pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, sehingga akan memudahkan guru memulai pelajaran, hal ini juga dapat menghemat waktu.

Kepada para peneliti yang berminat melakukan penelitian dalam usaha meningkatkan kerja sama siswa, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang berkaitan dengan karakteristik siswa yang lain seperti motivasi belajar atau pemahaman konsep.

### DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita. 2004. **Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas**. Jakarta: PT.Grainsindo.
- Apriono, Djoko. 2011. **Meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif**. *Prospektus*, IX (2):159-172.
- Dako, Ismail. 2008. **Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif model mencari pasangan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batudaa**. *INOVA*, 5 (3): 213-223.
- Fatmawati, Any. 2011. **Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan kreativitas terhadap hasil belajar sains siswa kelas V SD Gugus V Ampenan Kota Mataram tahun pelajaran 2009/2010**. *Ganec Swara*, 5 (2): 39-44.
- Hamid, Moh Sholeh. 2011. **Metode Edutainment**. Jogjakarta: Diva Press.
- Hartina. 2008. **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi)**. Skripsi Jurusan Kimia FMIPA, UNM. Tidak dipublikasi.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2005. **Pembelajaran Kooperatif**. Surabaya: UNESA-University Press
- Leonard. 2013. **Peran kemampuan berpikir lateral dan positif terhadap prestasi belajar evaluasi pendidikan**. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII (1): 54-63.
- Marsuha. 2007. **Urgensi metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar**. *Jurnal Samudra Ilmu*, 2 (2):326-335.
- Permana, Erwin. 2012. **Metode Think Pair Share**. <http://erwinblog-erwinpermana12.blogspot.com/2012/03/makalah-metode-think-pair-share.html>., diakses 20 Juli 2012.

Sanjaya, Wina. 2009. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana.

Sutrisno. 2007. **Penerapan pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar matematika**. *Widyatama*, 4 (4):37-43.